Journal of Science and Social Research ISSN 2615 – 4307 (Print)
Oct 2026, IX (5): 9387 – 9394 ISSN 2615 – 3262 (Online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR

PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI NAGARI LURAH AMPALU KECAMATAN VII KOTO KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Marina Syarah[1], Indira Karina[2],
Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang
e-mail: [1]penulis.syarahmarina@gmail.com,
[2]penulis.karinahartosasmitangani05@gmail.com

Abstract: *Lowland rice farming is one of the agricultural activities that serves as a source of farmers' income. Farm income may vary depending on the size of the cultivated land. This study aimed to analyze the income of lowland rice farming in Lurah Ampalu Village, VII Koto District, Padang Pariaman Regency. The study employed a quantitative descriptive method with a survey approach. Respondents were selected using the census method, involving 80 lowland rice farmers. Data were collected through interviews using questionnaires and documentation. The analysis was conducted by calculating farm income based on land-size categories. The results showed that the average income for the small land-size category was IDR 4,386,828/ha/plantingseason, the medium category was IDR 7,491,733/ha/planting season, and the large category was IDR 9,401,870/ha/planting season. The highest income was found in the large land-size category, while the lowest was found in the small category. Overall, lowland rice farming in Lurah Ampalu Village generated positive income for farmers. These findings are expected to provide useful information for farmers and relevant stakeholders in efforts to increase farm income.*

Keyword: *lowland rice farming, farm income, land size, production costs, farmers.*

Abstrak: Usahatani padi sawah merupakan salah satu kegiatan pertanian yang berperan sebagai sumber pendapatan petani. Pendapatan usahatani dapat berbeda berdasarkan luas lahan yang diusahakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Responden ditentukan dengan metode sensus terhadap 80 petani padi sawah. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menghitung pendapatan usahatani berdasarkan kategori luas lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pada kategori lahan sempit sebesar Rp4.386.828/Ha/MT, lahan sedang sebesar Rp7.491.733/Ha/MT, dan lahan luas sebesar Rp9.401.870/Ha/MT. Pendapatan tertinggi terdapat pada kategori lahan luas, sedangkan terendah pada kategori lahan sempit. Secara keseluruhan, usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu memberikan pendapatan positif bagi petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi petani dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani

Kata kunci: usahatani padi sawah, pendapatan usahatani, luas lahan, biaya produksi, petani.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena berfugsi sebagai penyedia pengan, sumber, lapangan kerja, dan sumber pendapatan masyarakat. Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi besar adalah tanaman pangan, khususnya padi sawah. Bagi

masyarakat perdesaan, usahatani padi sawah tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga petani.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan usahatani padi sawah. Salah satu wilayah yang aktif dalam kegiatan budidaya padi adalah Kecamatan VII Koto. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2024, Kecamatan VII Koto memiliki luas panen, produksi, dan produktivitas padi yang cukup tinggi dibandingkan beberapa wilayah lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah memiliki peranan penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Kecamatan VII Koto memiliki luas panen padi sawah sebesar 3.068,69 hektar dengan produksi mencapai 14.160,48 ton dan produktivitas sebesar 4,61 ton per hektar. Besarnya luas panen dan produksi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan VII Koto merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan usahatani padi sawah di Kabupaten Padang Pariaman. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut layak dijadikan lokasi penelitian yang berkaitan dengan aspek ekonomi usahatani padi sawah.

Tingginya produksi padi yang dihasilkan belum tentu mencerminkan besarnya pendapatan yang diterima petani. Dalam praktiknya, sebagian petani lebih berfokus pada jumlah hasil panen yang diperoleh tanpa melakukan pencatatan dan perhitungan secara rinci terhadap biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya. Akibatnya, petani sering kali belum mengetahui secara pasti besarnya pendapatan bersih yang diperoleh dari kegiatan usahatani padi sawah yang dijalankan.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh petani serta memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi usahatani. Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh petani melalui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi sehingga dapat menggambarkan efisiensi pengelolaan usahatani (Suratiyah, 2020),.

Nagari Lurah Ampalu dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu nagari di Kecamatan VII Koto yang memiliki aktivitas usahatani padi sawah yang cukup dominan. Sebagian besar lahan pertanian yang diusahakan masyarakat dimanfaatkan untuk budidaya padi sawah sehingga sektor pertanian menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat setempat. Selain itu, berdasarkan Tabel 3 terdapat tiga kelompok tani yang aktif dalam kegiatan usahatani padi sawah, yaitu Kelompok Tani Tunas Baru, Sinar Jaya, dan Tani Makmur dengan jumlah anggota masing-masing sebanyak 30 orang, 25 orang, dan 25 orang. Secara keseluruhan terdapat 80 petani yang tergabung dalam ketiga kelompok tani tersebut. Keberadaan kelompok tani yang aktif serta jumlah anggota yang cukup banyak menunjukkan bahwa usahatani padi sawah memiliki peranan penting dalam kegiatan pertanian di nagari tersebut.

Dengan kondisi tersebut, Nagari Lurah Ampalu dinilai representatif sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah yang diusahakan oleh petani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai besarnya pendapatan yang diterima petani dari kegiatan usahatani padi sawah serta menjadi bahan masukan bagi petani, pemerintah daerah, dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan pengembangan sektor pertanian di wilayah tersebut.

Journal of Science and Social Research ISSN 2615 – 4307 (Print)
Oct 2026, IX (5): 9387 – 9394 ISSN 2615 – 3262 (Online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman guna mengetahui besarnya pendapatan yang diterima petani serta menyediakan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan usahatani padi sawah di daerah penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juli 2026 dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dan kuesioner kepada 80 petani padi sawah, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi terkait dan sumber pendukung lainnya. Penentuan responden menggunakan metode sensus (total sampling).

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani per hektare per musim tanam. Biaya produksi dihitung dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan pendapatan dihitung dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Biaya tetap berupa penyusutan alat dihitung menggunakan metode garis lurus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	66	82,50
	Perempuan	14	17,50
Subtotal		80	100,00
Umur (tahun)	31–40	15	18,75
	41–50	34	42,50
	51–60	27	33,75
	>60	4	5,00
Subtotal		80	100,00
Tingkat pendidikan	SD	18	22,50
	SMP	40	50,00
	SMA	22	27,50
Subtotal		80	100,00
Tanggungan keluarga (orang)	2	15	18,75
	3	37	46,25
	4	21	26,25
	5	7	8,75
Subtotal		80	100,00
Pengalaman berusahatani (tahun)	8–15	19	23,75
	16–23	26	32,50
	24–31	29	36,25
	32–39	6	7,50

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian terhadap 80 petani di Nagari Lurah Ampalu, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 66 orang (82,50%), berada pada kelompok umur 41–50 tahun sebanyak 34 orang (42,50%), berpendidikan SMP sebanyak 40 orang (50,00%), memiliki tiga orang tanggungan keluarga sebanyak 37 orang (46,25%), serta mempunyai pengalaman berusahatani selama 24–31 tahun sebanyak 29 orang (36,25%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi sawah di lokasi penelitian didominasi oleh petani laki-laki yang berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman berusahatani relatif panjang.

Dominasi laki-laki berkaitan dengan keterlibatan dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik lebih besar, seperti persiapan lahan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan pemanenan (Finani, 2025).

Meskipun jumlahnya lebih sedikit, perempuan juga berkontribusi dalam kegiatan penanaman, penyiangan, panen, dan pascapanen serta memberikan sumbangan terhadap pendapatan usahatani (Salua, 2024). Dari aspek umur, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif menurut Badan Pusat Statistik (2024). Usia produktif dapat mendukung penerimaan inovasi pertanian (Wijaya dan Astuti, 2023), sedangkan pengalaman yang panjang menjadi modal dalam pengambilan keputusan pengelolaan usahatani (Kirana, 2023; Wijaya dan Astuti, 2023).

Dari aspek pendidikan, dominasi lulusan SMP menunjukkan pentingnya penyampaian informasi dan inovasi pertanian melalui metode yang mudah dipahami. Pendidikan memengaruhi pola pikir dan kemampuan petani dalam mengembangkan usahatani (Tuwi, 2011), serta berperan dalam penerimaan dan penerapan inovasi (Rogers, 2003; Mardikanto, 2009). Oleh karena itu, penyuluhan dan pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi budidaya, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabila et al. (2024) serta Pello dan Djunina (2024).

Sementara itu, mayoritas responden yang memiliki tiga orang tanggungan keluarga menunjukkan adanya kebutuhan rumah tangga yang perlu dipenuhi sekaligus potensi tenaga kerja keluarga apabila anggotanya berada pada usia produktif. Hal ini sejalan dengan Zain et al. (2024), yang menjelaskan bahwa tanggungan keluarga dapat menjadi beban ekonomi sekaligus sumber tenaga kerja. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa pengembangan usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu dapat didukung melalui optimalisasi pengalaman petani, penguatan penyuluhan, penerapan inovasi yang sesuai dengan kondisi petani, serta pemanfaatan tenaga kerja keluarga secara efektif.

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Tabel 2 Rata-rata Penyusutan Alat Responden Petani di Nagari Lurah Ampalu

No.	Nama Alat	Penyusutan (Rp/Ha/MT)
1	Cangkul	Rp 24.750
2	Sabit	Rp 25.313
3	Handsprayer	Rp 43.750
Jumlah		**Rp 93.813**

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tidak berubah selama periode produksi dan tetap diperhitungkan dalam kegiatan usahatani. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani (Rahmanta et al., 2024). Pada usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu, biaya tetap berasal dari penyusutan cangkul, sabit, dan handsprayer. Tabel 2 menunjukan rata-rata total biaya penyusutan alat mencapai Rp93.813/Ha/MT, terdiri atas cangkul sebesar Rp24.750/Ha/MT, sabit Rp25.313/Ha/MT, dan handsprayer Rp43.750/Ha/MT. Dengan demikian, handsprayer merupakan alat dengan biaya penyusutan terbesar, sedangkan cangkul memiliki biaya penyusutan terkecil.

Perbedaan biaya penyusutan tersebut berkaitan dengan nilai perolehan dan umur ekonomis masing-masing alat. Cangkul digunakan dalam pengolahan dan perbaikan lahan, sabit untuk pemanenan, sedangkan handsprayer mendukung kegiatan penyemprotan selama pemeliharaan tanaman. Biaya penyusutan perlu diperhitungkan agar penggunaan alat selama satu musim tanam tercermin dalam biaya produksi secara proporsional.

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Tabel 3 Rincian Rata-rata Biaya Variabel Usaha tani Padi Sawah di

Nagari Lurah Ampalu

No.	Biaya Variabel	Jumlah Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Benih	Rp 238.358
2	Pupuk	Rp 446.950
3	Pestisida	Rp 403.000
4	TKDK	Rp 372.313
5	TKLK	Rp 5.032.500
Jumlah		**Rp 6.493.120**

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan jumlah faktor produksi yang digunakan selama kegiatan usahatani, meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Rahmanta et al., 2024). Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya variabel mencapai Rp6.493.120/Ha/MT. Biaya tersebut terdiri atas benih sebesar Rp238.358/Ha/MT, pupuk Rp446.950/Ha/MT, pestisida Rp403.000/Ha/MT, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) Rp372.313/Ha/MT, dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) Rp5.032.500/Ha/MT. Biaya tenaga kerja menjadi komponen terbesar, terutama TKLK, yang menunjukkan tingginya penggunaan tenaga kerja upahan dalam kegiatan usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu.

Penggunaan tenaga kerja mencakup berbagai tahapan budidaya, mulai dari pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, hingga pemanenan. Penggunaan TKDK dan TKLK dihitung dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) agar curahan tenaga kerja dapat dibandingkan secara seragam antarpetani (Simatupang et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan Rahmanta et al. (2024), yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan komponen penting biaya variabel usahatani padi. Selain itu, pengelolaan tenaga kerja secara efisien dapat membantu menekan biaya produksi dan meningkatkan pendapatan usahatani (Simatupang et al., 2023).

Total Biaya

Tabel 4 Total Biaya Usahatani Padi Sawah di Nagari Lurah Ampalu

Uraian	Rata-rata Biaya (Rp/Ha/MT)
Biaya Tetap (FC)	
Penyusutan Alat	93.813
Total Biaya Tetap	93.813
Biaya Variabel (VC)	
Biaya Benih	238.373
Biaya Pupuk	446.950
Biaya Pestisida	403.000
Biaya Tenaga Kerja	
TKLK	372.313
TKDK	5.032.500
Total Biaya Variabel	6.493.135
Total Biaya Produksi (FC+VC)	6.586.948

Total biaya usahatani merupakan keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu mencapai Rp6.586.948/Ha/MT, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp93.813/Ha/MT dan biaya variabel sebesar Rp6.493.135/Ha/MT. Biaya tetap berasal dari penyusutan alat, sedangkan biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Perbedaan nilai kedua komponen tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran petani lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan produksi yang berubah sesuai dengan penggunaan faktor produksi.

Biaya tenaga kerja merupakan komponen pengeluaran terbesar, yaitu sebesar Rp5.404.813/Ha/MT berdasarkan penjumlahan TKDK dan TKLK pada tabel biaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya padi

membutuhkan curahan tenaga kerja pada berbagai tahapan produksi. Hasil tersebut sejalan dengan Simatupang et al. (2023) dan Zahroh et al. (2024), yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi utama sekaligus komponen biaya yang besar dalam usahatani padi. Selain itu, Rahmanta et al. (2024) menjelaskan bahwa biaya variabel menjadi komponen penting dalam total biaya produksi karena berkaitan langsung dengan penggunaan faktor produksi selama budidaya. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan tenaga kerja, pupuk, dan pestisida diperlukan untuk mengendalikan biaya produksi dan mendukung peningkatan pendapatan petani.

Penerimaan

Tabel 5 Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Sawah di Nagari Lurah Ampalu

Uraian	
Jumlah Produksi (Kg/Ha/MT)	1.746
Harga Jual (Rp)	7.400
Penerimaan (Rp/Ha/MT)	12.923.175

Penerimaan usahatani merupakan nilai yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk per satuan (Suratiyah, 2020). Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi sawah di Nagari Lurah Ampalu mencapai 1.746 kg/Ha/MT dengan harga jual gabah sebesar Rp7.400/kg. Berdasarkan data penelitian, rata-rata penerimaan usahatani mencapai Rp12.923.175/Ha/MT. Nilai penerimaan tersebut menggambarkan hasil penjualan produksi padi yang diperoleh petani selama satu musim tanam.

Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual gabah yang diterima petani. Peningkatan produksi pada tingkat harga yang sama dapat meningkatkan penerimaan, sedangkan penurunan produksi atau harga jual dapat mengurangi penerimaan usahatani. Hal ini sejalan dengan Suratiyah (2020), yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian total produksi dengan harga jual produk. Rahmanta et al. (2024) juga menjelaskan bahwa penerimaan usahatani padi ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual yang diterima petani. Oleh karena itu, penerapan teknik budidaya yang tepat dan pengelolaan usahatani yang efektif diperlukan untuk mendukung peningkatan produksi dan penerimaan petani.

Pendapatan

Tabel 6 Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Kategori Luas Lahan di Nagari Lurah Ampalu

Uraian	Lahan Sempit (a) (Rp/Ha/MT)	Lahan Sedang (b) (RP/Ha/MT)	Lahan Luas (c) (Rp/Ha/MT)
Produksi (Kg/Ha/MT)	1.265	2.014	2.535
Harga Jual (Rp/Kg)	7.400	7.400	7.400
Penerimaan (Rp/Ha/MT)	9.360.051	14.902.462	18.756.533
Biaya yang Dibayarkan (Rp/Ha/MT)	4.433.544	6.630.585	8.352.840
Biaya yang Diperhitungkan (Rp/Ha/MT)	539.679	780.144	1.001.823
Total Biaya (Rp/Ha/MT)	4.973.223	7.410.729	9.354.663
Pendapatan	4.386.828	7.491.733	9.401.870

Pendapatan usahatani padi sawah merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam (Suratiyah, 2020). Pada Tabel 6, berdasarkan kategori luas lahan menunjukkan bahwa petani dengan lahan sempit menghasilkan produksi rata-rata 1.265 kg/Ha/MT dan pendapatan Rp4.386.828/Ha/MT. Pada kategori lahan sedang, produksi mencapai 2.014 kg/Ha/MT dengan pendapatan Rp7.491.733/Ha/MT. Sementara itu, kategori lahan luas menghasilkan produksi rata-rata 2.535 kg/Ha/MT dengan pendapatan Rp9.401.870/Ha/MT. Seluruh kategori menggunakan harga jual gabah yang sama, yaitu Rp7.400/kg.

Pendapatan tertinggi terdapat pada kategori lahan luas, diikuti lahan sedang dan lahan sempit. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa variasi produksi dan penerimaan berkaitan dengan perbedaan pendapatan yang diperoleh petani pada setiap kategori luas lahan. Hasil ini sejalan dengan Rahmanta et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani berkaitan dengan penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dengan demikian, peningkatan produksi dan pengelolaan biaya secara efisien menjadi aspek penting dalam mendukung peningkatan pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Lurah Ampalu Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah berbeda berdasarkan kategori luas lahan. Pada kategori lahan sempit, rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp4.386.828/Ha/MT. Pada kategori lahan sedang, rata-rata pendapatan sebesar Rp7.491.733/Ha/MT. Sementara itu, pada kategori lahan luas, rata-rata pendapatan sebesar Rp9.401.870/Ha/MT. Dengan demikian, pendapatan tertinggi terdapat pada kategori lahan luas, sedangkan pendapatan terendah terdapat pada kategori lahan sempit.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman. (2024). Data produksi tanaman pangan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2024.

Kirana, I. (2023). Pengaruh umur, pengalaman bertani, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani padi di Desa Pruwatan. Jurnal Pertanian Peradaban, 3(2).

Mardikanto, T. (2021). Penyuluhan pembangunan pertanian. UNS Press.

Nabila, Y., Suparman, & Junaidi. (2024). Tingkat efektivitas penyuluhan pertanian untuk pengembangan usahatani tanaman padi sawah di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(1), 1021–1028.

Pello, W. Y., & Djunina, H. (2024). Pengaruh metode dan media penyuluhan pertanian terhadap adopsi budidaya padi sawah. Jurnal Penyuluhan. https://doi.org/10.25015/2020245174 1

Rahmanta, R., Nasution, S. K. H., & Pinem, N. F. (2024). Analisis pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Asahan. Jurnal Pertanian Agros, 26(1), 4872–4882.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press.

Simatupang, A. E., Simatupang, J. T., Pakpahan, H. T., & Sitepu, P. A. (2023). Analisis ekonomi usahatani padi sawah di tengah-tengah perkebunan kelapa sawit. Methodagro: Jurnal Ilmiah Pertanian, 9(1). https://doi.org/10.46880/mtg.v9i1.21

Suratiyah, K. (2020). Ilmu usahatani. Penebar Swadaya.

Tuwi, M. A. (2011). Analisis usahatani: Teori dan aplikasi menuju sukses. Unhalu Press.

Wijaya, W., & Astuti, L. C. (2023). Kajian literatur hubungan karakteristik petani dengan adopsi inovasi budidaya padi sawah. Paradigma Agribisnis, 5(2).

Zahroh, F. T., Romadi, U., & Suhirmanto. (2024). Comparative study of rice farming income with the application of direct seed planting system (TABELA) and transplanting (TAPIN). Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 8(2), 446–456. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i2.19709